

Analisis Semiotika Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Podcast Grindboys pada Episode “Wancoy Dah Punya Sekretaris”

Mochamad Ardiansyah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

E-mail: moch.ardiansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada komunikasi verbal dan nonverbal dalam podcast Grindboys episode “Wancoy Dah Punya Sekretaris” di kanal YouTube Gofar Hilman dengan semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan 11 adegan terpilih sebagai unit analisis. Data utama berupa transkrip, hasil observasi nonpartisipan, dan tangkapan layar, sedangkan komentar penonton menjadi data pendukung. Hasil penelitian menemukan gaya komunikasi santai, spontan, humoris, akrab, dan sarat kode internal. Tanda verbal meliputi ucapan “parah”, “MUNGKIN”, “bhapp”, serta efek bunyi khas Rico, sementara tanda nonverbal tampak pada tawa, tatapan, gerakan menunjuk, dan colek-colekan. Pada tingkat denotasi, tanda berupa ujaran, bunyi, ekspresi, gerakan, dan sentuhan; pada tingkat konotasi, tanda berfungsi sebagai sindiran, keraguan, koreksi halus, pengakuan, dan penguat humor. Pada tingkat mitos, pola tanda menaturalisasi nilai pertemanan yang tidak transaksional, humor sebagai koreksi sosial, popularitas sebagai pengakuan publik, dan imbalan material sebagai ukuran keberhasilan. Temuan menunjukkan bahwa makna komunikasi terbentuk dari keterkaitan tanda verbal, nonverbal, serta konteks kedekatan antarpembawa acara.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes; gaya komunikasi; komunikasi verbal; komunikasi nonverbal; podcast

ABSTRACT

This study analyzes denotative, connotative, and mythical meanings of verbal and nonverbal communication in the Grindboys podcast episode “Wancoy Dah Punya Sekretaris” on Gofar Hilman’s YouTube channel using Roland Barthes’ semiotics. A descriptive qualitative approach was applied to 11 purposively selected scenes. Primary data consisted of non-participant observation, transcripts, and screenshots, while viewer comments served as supporting evidence. The findings indicate a relaxed, spontaneous, humorous, intimate communication style characterized by internal codes. Verbal signs include “parah,” “MUNGKIN,” “bhapp,” and Rico’s characteristic sound effects; nonverbal signs include laughter, gaze, pointing, and light nudges. Denotatively, these signs appear as utterances, sounds, expressions, gestures, and touches. Connotatively, they convey insinuation, doubt, subtle correction, recognition, and humor. At the level of myth, repeated signs naturalize cultural values concerning non-transactional friendship, humor as indirect social correction, public recognition as a sign of popularity, and material rewards as measures of success. The findings suggest that communication meanings emerge through the interplay of verbal and nonverbal signs within the speakers’ longstanding friendship.

Keywords: Roland Barthes’ semiotics; communication style; verbal communication; nonverbal communication; podcast

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk membangun pemahaman maupun memengaruhi sikap dan perilaku (Effendy, 2017). Dalam konteks komunikasi antarpribadi, para pelaku dapat menangkap reaksi verbal sekaligus nonverbal selama berinteraksi (Liliweri, 2017). Pada konten percakapan audiovisual, tanda-tanda tersebut dapat dilihat dan didengar kembali oleh penonton sehingga menjadi objek penelitian komunikasi digital. Media sosial juga memungkinkan terbentuknya interaksi dan ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2023).

Podcast Grindboys di kanal YouTube Gofar Hilman menampilkan interaksi Gofar Hilman, Rico, dan Wancoy sebagai teman lama. Humor spontan, ungkapan khas, dan sentuhan ringan menjadi bagian dari cara ketiganya menanggapi cerita. Efek bunyi Rico seperti “bhapp”, “zham”, “vhom”, dan kata “MUNGKIN” sering muncul ketika ucapan lawan bicara dipandang janggal atau menggelitik. Respons nonverbal seperti tawa, arah tatapan, menunjuk, dan colek-colekan memperkuat makna tersebut. Dalam konten semacam ini, komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan dari konteks hubungan para pelaku (Purba & Siahaan, 2022).

Episode “Wancoy Dah Punya Sekretaris” yang tayang pada 23 April 2025 dipilih dalam skripsi sumber karena memuat beragam tanda komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian terdahulu telah membahas resepsi penonton podcast YouTube (Khoirunnisa, 2024), gaya komunikasi podcast (Thoyibah, 2024; Wahyu et al., 2021), serta penggunaan podcast sebagai media informasi (Syafarina, 2022). Kajian ini secara khusus menggabungkan pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos atas tanda yang berulang dalam interaksi tiga pembawa acara pada satu episode.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda komunikasi verbal dan nonverbal

dalam episode tersebut berdasarkan semiotika Roland Barthes. Tujuannya menguraikan bentuk literal tanda, makna kontekstual, dan nilai budaya yang dinaturalisasi, lalu menjelaskan pola yang membangun gaya komunikasi khas Grindboys.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Komunikasi verbal dan nonverbal

Komunikasi verbal menggunakan kata atau bunyi yang memperoleh makna dalam percakapan, sedangkan komunikasi nonverbal menyampaikan pesan melalui ekspresi, gerakan, tatapan, postur, dan sentuhan (Purba & Siahaan, 2022). Gaya komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai pola berulang dalam cara seseorang menyampaikan pesan dan merespons lawan bicara. Pada Grindboys, gaya tersebut ditandai oleh candaan, ungkapan spontan, efek bunyi, dan interaksi fisik ringan yang berkembang menjadi kode internal di antara para pembawa acara.

2.2. Podcast dan media digital

Podcast merupakan konten audio digital yang didistribusikan kepada publik melalui media daring, sementara YouTube memungkinkan percakapan tersebut hadir dalam bentuk audiovisual (Imarshan, 2021). Konteks audiovisual penting karena peneliti dapat membandingkan ujaran dengan ekspresi dan gestur yang muncul pada saat bersamaan. Penonton pun dapat mengutip atau menirukan kembali bagian percakapan di kolom komentar, meskipun respons tersebut tidak dengan sendirinya menetapkan makna suatu tanda.

Penelitian ini membedakan konsep gaya komunikasi dari sekadar ciri individu. Pengulangan kode dalam suatu komunitas percakapan lebih tepat diamati sebagai praktik interaksi: bunyi “bhapp” yang sama menjadi tanda keberatan, kelucuan, atau sindiran bergantung pada topik dan respons nonverbal yang mengikutinya. Kajian tentang podcast dan

media baru menempatkan bahasa audiovisual sebagai ruang produksi sekaligus sirkulasi makna, sebab penonton dapat menyaksikan gestur serta mengulang kembali ungkapan yang dianggap khas. Perbedaan posisi pelaku, penonton, dan peneliti tetap perlu dijaga. Reaksi penonton menunjukkan pengenalan kode, sedangkan analisis semiotika menyusun tafsir berdasarkan konteks adegan dan kerangka teoretis (Imarshan, 2021; Nasrullah, 2023).

2.3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelaah pemaknaan tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (Wibisono & Sari, 2021; Barus et al., 2025). Denotasi merujuk pada hal yang terlihat atau terdengar secara langsung; konotasi pada penafsiran yang terbentuk dari situasi, relasi sosial, emosi, serta kebiasaan budaya; dan mitos pada pemaknaan yang membuat nilai tertentu tampil seolah-olah wajar atau alamiah. Pembacaan mitos dalam penelitian ini merupakan interpretasi kultural terhadap tanda, bukan pembuktian objektif mengenai kepribadian pelaku komunikasi.

Kerangka tersebut relevan bagi penelitian audiovisual yang memerlukan pengaitan gerak dan ekspresi dengan makna sosial. Ibadurrahman (2021) menggunakan analisis semiotika Barthes pada komunikasi nonverbal dalam film; sementara Nahda et al. (2024) memperlihatkan hubungan tanda, representasi, dan konstruksi sosial pada serial audiovisual. Dengan landasan ini, suatu gestur yang sama dapat memiliki konotasi berbeda jika konteks percakapannya berubah.

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, paradigma konstruktivisme, serta analisis semiotika Roland Barthes. Objeknya adalah podcast Grindboys episode "Wancoy Dah Punya Sekretaris" pada kanal YouTube Gofar Hilman. Pengumpulan dan analisis data dilaksanakan pada Mei–Juni 2026.

Subjek komunikasi yang diamati ialah Gofar Hilman, Rico, dan Wancoy; tidak digunakan informan wawancara karena sumber data berupa tayangan audiovisual yang sudah dipublikasikan.

Sebanyak 11 adegan dipilih secara purposif karena memuat ujaran, istilah khas, efek bunyi, ekspresi, gestur, tatapan, gerakan menunjuk, dan colek-colekan yang relevan dengan rumusan masalah. Data primer berupa pengamatan nonpartisipan dengan penayangan berulang, transkrip percakapan, waktu adegan, dan tangkapan layar. Studi pustaka digunakan untuk kerangka penafsiran. Komentar penonton menjadi data pendukung untuk melihat pengenalan kembali tanda tertentu oleh audiens, bukan dasar tunggal penetapan makna.

Pengolahan data mengikuti tahapan inventarisasi adegan dan waktu, reduksi secara purposif, kategorisasi tanda verbal dan nonverbal, pembacaan makna denotatif, penafsiran konotatif dalam konteks interaksi, dan identifikasi mitos dari pola berulang. Interpretasi tidak ditarik dari tanda yang berdiri sendiri, tetapi dibandingkan dengan percakapan sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, hubungan antara tanda dan konteks tetap terlihat sepanjang analisis (Abdussamad, 2021; Snyder, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemetaan 11 adegan

Sebelas adegan berikut merupakan keseluruhan unit analisis yang digunakan dalam skripsi sumber. Pengelompokan tidak mengubah waktu atau urutan kemunculan adegan. Tanda dan makna ringkas pada Tabel 1 disarikan dari hasil identifikasi serta pembahasan masing-masing adegan.

Tabel 1. Ringkasan 11 adegan dan tanda komunikasi

A degan/w aktu	Tanda dan makna kontekstual
1 06:46– 06:47	“parah”, tawa, menunjuk, colek; koreksi humoris atas bayaran teman
2 07:07– 07:09	“Bil, gausah Bil”, colek; kritik transaksi dalam pertemanan
3 20:24– 20:34	“vhom”, “zap”, “bhom”, “buf”, “zham”; respons atas kontras citra religius
4 20:40– 20:51	“MUNGKIN”; keraguan tersirat
5 26:06– 26:16	Cerita foto, colek; popularitas dan pengakuan
6 29:18– 29:38	“bhapp”, colek; sindiran minat atas amplop
7 30:35– 30:56	“gila ye gila”, colek; antusiasme imbalan besar
8 31:35– 32:08	Menunjuk dan colek; teguran atas penilaian orang
9 39:01– 39:07	Cerita foto hotel, colek; pengakuan sosial
1 0 39:12– 39:17	Cerita foto kereta, colek; visibilitas publik
1 1 39:52– 40:04	“bhapp”; sindiran metrik media sosial

4.2. Makna tanda verbal dan nonverbal

4.2.1. Candaan sebagai koreksi dalam pertemanan

Adegan 1 (06:46–06:47) memperlihatkan Gofar tertawa dan mengucapkan “parah” sambil menunjuk Wancoy ketika Rico membahas permintaan bayaran video ucapan ulang tahun untuk anak Nabil. Colek-colekan antara Rico dan Gofar muncul sebagai respons tambahan. Secara denotatif, tanda tersebut berupa ujaran, tawa, gerakan menunjuk, dan sentuhan. Secara konotatif, rangkaian tanda dibaca sebagai sindiran atas tindakan menerima bayaran dari teman dekat. Pada tingkat mitos, pertemanan diposisikan sebagai hubungan yang diharapkan tidak sepenuhnya transaksional.

Adegan 2 (07:07–07:09) melanjutkan tema itu. Rico mengatakan bahwa Wancoy seharusnya menolak bayaran dengan ungkapan “Bil, gausah Bil”, sedangkan Wancoy beralasan bahwa

pemberi bayaran ikhlas. Tawa, senyum, menunjuk, dan colek-colekan memperlihatkan kesepahaman sekaligus perbedaan respons. Konotasi tanda bukan semata kegembiraan, tetapi kritik yang dilembutkan oleh humor; mitos yang tampil ialah anggapan bahwa teman dekat berhak memberi koreksi sosial tanpa konfrontasi langsung.

Ciri penting kedua adegan tersebut ialah urutan responsnya. Komentar Rico atau Gofar muncul sesudah cerita mengenai bayaran; tawa, menunjuk, dan colekan mengikuti ujaran sebagai penanda kesepahaman. Pembacaan ini lebih terbatas daripada menyimpulkan karakter seseorang dari satu tuturan. Makna kritik dalam hasil penelitian lahir karena adanya ketegangan antara tindakan menerima imbalan dan ekspektasi terhadap hubungan personal yang dekat. Dalam sudut pandang semiotika, nilai “teman semestinya tidak terlalu memperhitungkan bayaran” dibaca sebagai mitos yang dinaturalisasi oleh candaan, bukan sebagai ketentuan moral yang harus berlaku dalam semua hubungan sosial.

Dokumentasi asli memperlihatkan keterkaitan tawa, gerakan menunjuk, dan kedekatan posisi pembawa acara pada adegan awal (Gambar 1). Gambar dipakai untuk memperlihatkan tanda nonverbal yang tidak tertangkap lengkap melalui transkrip kata.



Gambar 1. Respons verbal dan nonverbal pada adegan 1 (06:46–06:47). Sumber: tangkapan layar dalam skripsi.

4.2.2. Efek bunyi dan keraguan tidak langsung

Adegan 3 (20:24–20:34) menunjukkan Rico mengucapkan rangkaian efek bunyi “vhom”, “zap”, “bhom”, “buf”, dan “zham” pada pembahasan keluarga Gofar yang berlatar

religius. Secara denotatif, bunyi tersebut merupakan respons verbal. Secara konotatif, ia menandai hal yang dianggap mengejutkan atau janggal. Pembacaan mitosnya mengacu pada anggapan budaya bahwa latar religius berkaitan dengan citra serius; ketidaksesuaian citra dipakai sebagai bahan humor, bukan sebagai penilaian faktual mengenai seseorang.

Pada adegan 4 (20:40–20:51), Rico menekankan kata “MUNGKIN” untuk merespons ucapan Gofar yang dinilai belum tentu benar. Denotasinya hanyalah kata kemungkinan dalam percakapan; konotasinya adalah skeptisisme atau sindiran halus. Dalam kerangka mitos, keraguan terhadap ucapan teman dapat disalurkan melalui candaan sehingga tidak perlu diucapkan sebagai sanggahan frontal. Rangkaian efek bunyi dan kata tersebut memperlihatkan pembentukan kode verbal yang khas dalam Grindboys.

4.2.3. Popularitas dan pengakuan publik

Pada adegan 5 (26:06–26:16), Wancoy bercerita mulai dikenal orang dan diminta berfoto; Rico menanggapi dengan mencolek Gofar. Denotasinya adalah cerita dan sentuhan ringan, sedangkan konotasinya berupa pengakuan bahwa popularitas Wancoy meningkat. Mitosnya menempatkan permintaan foto sebagai tanda keberadaan figur publik yang dikenali secara sosial.

Pola yang serupa berulang pada adegan 9 (39:01–39:07) saat Wancoy mengatakan pekerja kopi di hotel mengajaknya berfoto, serta adegan 10 (39:12–39:17) ketika ia bercerita tentang permintaan foto dari orang dalam satu gerbong kereta. Keduanya diikuti colek-colekan Rico dan Gofar. Pengulangan tanda nonverbal dalam konteks berbeda memperkuat pembacaan bahwa sentuhan menjadi kode untuk merespons klaim popularitas yang dianggap menarik atau lucu. Secara mitologis, pengakuan di ruang publik diperlakukan sebagai ukuran visibilitas dan modal sosial.

Dari tiga adegan popularitas tersebut, fungsi sentuhan lebih tepat dibaca sebagai respons internal yang berulang, bukan bukti terukur bahwa popularitas Wancoy benar-benar meningkat di luar tayangan. Penelitian hanya menganalisis cerita yang disampaikan dalam episode dan cara Rico serta Gofar meresponsnya. Pengakuan publik sebagai tanda status adalah mitos yang muncul dari pemaknaan cerita dan gestur. Dengan batas tersebut, kesimpulan tetap berada dalam ruang representasi media, bukan verifikasi jumlah penggemar ataupun frekuensi permintaan foto.

4.2.4. Imbalan, status, dan teguran sosial

Adegan 6 (29:18–29:38) memperlihatkan Wancoy membahas amplop yang diterima Ustaz Jojo dan menyatakan keinginan memperoleh hal serupa. Rico merespons dengan “bhapp” yang disertai colek-colekan dengan Gofar. Secara konotatif, tanda tersebut menyindir perhatian Wancoy pada keuntungan material. Pada adegan 7 (30:35–30:56), ungkapan Rico “gila ye gila”, komentar Wancoy tentang bayaran berupa mobil, serta colek-colekan menguatkan konteks antusiasme terhadap imbalan besar. Mitos yang terbaca dari kedua adegan ialah kecenderungan mengukur keberhasilan profesional dan status melalui materi.

Adegan 8 (31:35–32:08) berbeda karena tanda berfungsi sebagai teguran. Wancoy menilai seseorang yang ingin bercerita kepada Ustaz Jojo seharusnya tidak bermasalah karena berpenampilan baik dan berkecukupan. Rico dan Gofar menanggapi dengan colek-colekan dan menunjuk Wancoy, sambil mengingatkan bahwa mereka tidak mengetahui persoalan orang lain. Konotasinya adalah pembatasan penilaian terhadap pengalaman pribadi orang lain. Pembacaan mitosnya justru memperlihatkan sekaligus menggugat anggapan bahwa penampilan dan kondisi ekonomi menjamin ketiadaan masalah.

Teguran pada adegan 8 juga menunjukkan bahwa kedekatan tidak selalu menghasilkan penerimaan tanpa kritik. Cara Rico dan Gofar saling menunjuk atau menyentuh justru menghadirkan batas terhadap ucapan Wancoy. Secara semiotik, gerakan tersebut memperoleh makna dari dialog sebelumnya: seseorang tidak dapat disimpulkan bebas persoalan hanya dari wajah atau penghasilan. Tangkapan layar dalam skripsi menjadi bukti yang memperjelas gerakan kedua pembawa acara saat percakapan berlangsung (Gambar 2).



Gambar 2. Gestur menunjuk dan colek-colekan pada adegan 8 (31:35–32:08). Sumber: tangkapan layar dalam skripsi.

Pada adegan 11 (39:52–40:04), Rico mengucapkan “bhapp” ketika percakapan membahas banyaknya akun yang diikuti Adit Insomnia. Denotasinya berupa bunyi verbal, sedangkan konotasinya berupa sindiran atau dugaan adanya maksud tertentu di balik metrik mengikuti akun. Mitosnya berkaitan dengan pembacaan jumlah akun yang diikuti sebagai petunjuk modal sosial atau intensi seseorang di media digital. Makna ini tetap merupakan hasil interpretasi terhadap konteks candaan.

4.3. Penonton sebagai data pendukung

Skripsi sumber mencatat delapan komentar penonton yang mengulang atau merujuk pada efek bunyi dan adegan tertentu. Contohnya adalah pengulangan “zhaaaammm”, respons tentang “kain putih” atau “kain kafan”, kutipan “kok kita gak yeee”, dan penyebutan menit tayangan. Data tersebut mendukung temuan bahwa sejumlah penonton mengenali kode verbal serta menghubungkannya dengan konteks percakapan. Namun, komentar-komentar tersebut tidak membuktikan bahwa

seluruh penonton memiliki penafsiran yang sama, dan tidak digunakan untuk menggantikan analisis pada 11 adegan utama.

Respons audiens relevan sebagai lapisan pendukung yang terpisah dari analisis adegan. Ketika penonton meniru efek bunyi, mereka tidak selalu menjelaskan makna rinci bunyi tersebut; tetapi pengulangan dapat menunjukkan bahwa bunyi itu cukup menonjol untuk dikenali. Oleh karena itu, kesimpulan artikel dibatasi pada keberadaan pola pengenalan kode, bukan kesepakatan kolektif yang dibuktikan secara statistik. Data komentar juga tidak diposisikan sebagai sampel survei atau wawancara: skripsi tidak menggunakan instrumen untuk mengukur pendapat seluruh audiens.

4.4. Sintesis denotasi, konotasi, dan mitos

Secara denotatif, data menghadirkan ucapan, efek bunyi, tawa, gerakan menunjuk, arah tatapan, dan sentuhan. Secara konotatif, bentuk-bentuk tersebut berubah fungsi sesuai konteks: colek-colekan dapat menyampaikan kritik tentang bayaran, pengakuan atas popularitas, ataupun teguran atas komentar yang kurang tepat. Karena itu, suatu tanda tidak dapat dipasangkan dengan satu makna konotatif secara tetap. Temuan ini konsisten dengan sifat semiotika yang mengaitkan tanda dan pemaknaan sosial (Wibisono & Sari, 2021; Barus et al., 2025).

Pada tingkat mitos, ditemukan empat tema dominan: (1) ketulusan hubungan dekat berhadapan dengan orientasi transaksional; (2) humor sebagai jalur koreksi dan pengungkapan keraguan secara tidak langsung; (3) pengakuan publik sebagai ukuran popularitas dan modal sosial; dan (4) imbalan material sebagai simbol keberhasilan. Adegan 8 memberi nuansa kritis terhadap penyederhanaan penampilan serta keadaan ekonomi sebagai ukuran kesejahteraan individu. Makna-makna ini merupakan konstruksi budaya yang tampak dalam

percakapan, bukan generalisasi tentang semua pertemanan ataupun kondisi pribadi pembawa acara.

Dengan demikian, gaya komunikasi Grindboys dapat dideskripsikan sebagai santai, spontan, humoris, akrab, dan sarat kode internal. Bahasa lisan tidak berdiri sendiri: efek bunyi “bhapp” dan “MUNGKIN” memperoleh daya sindir karena situasi, respons lawan bicara, serta gestur yang menyertainya. Di sisi lain, colek-colekan yang sama dapat berarti kesepahaman, apresiasi, sindiran, atau teguran. Relasi antar-tanda dan pengulangannya menjadi dasar penjelasan gaya komunikasi ini, sejalan dengan perhatian kajian komunikasi digital pada hubungan antara representasi dan konteks sosial (Nahda et al., 2024; Wilson et al., 2025).

4.5. Batas interpretasi penelitian

Interpretasi semiotika pada penelitian ini berada dalam batas satu episode dan sebelas adegan yang dipilih secara purposif. Hasilnya menunjukkan bagaimana tanda memperoleh makna dalam situasi tertentu, tetapi tidak dimaksudkan mewakili keseluruhan episode Grindboys maupun seluruh kebiasaan personal Gofar, Rico, dan Wancoy. Demikian pula, tafsir tentang ketulusan pertemanan, popularitas, atau orientasi materi adalah pembacaan terhadap mitos dalam tayangan, bukan pembuktian empiris atas nilai hidup seseorang. Pemisahan ini penting agar uraian denotasi tidak tercampur dengan asumsi konotatif, dan agar mitos tidak ditulis sebagai peristiwa faktual.

Secara metodologis, pengamatan berulang, perbandingan tuturan dan gestur, serta pencatatan waktu adegan membantu menjaga keterhubungan tafsir dengan objek. Meski demikian, komentar penonton hanyalah pelengkap; tidak ada wawancara yang menguji maksud para pembawa acara. Karena itu, hasil pembacaan konotasi disajikan sebagai “dapat dimaknai” dan tetap terbuka terhadap interpretasi lain jika konteks atau sumber data

diperluas. Nilai utama temuan justru terdapat pada uraian sistematis tentang kerja bersama tanda verbal dan nonverbal dalam pembentukan kode internal komunikasi.

5. KESIMPULAN

Analisis terhadap 11 adegan podcast Grindboys episode “Wancoy Dah Punya Sekretaris” menunjukkan gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang santai, spontan, humoris, akrab, dan dipenuhi kode internal. Pada tataran denotasi, tanda muncul sebagai ujaran, efek bunyi, tawa, tatapan, gerakan menunjuk, dan colek-colekan. Pada tataran konotasi, tanda berperan sebagai sindiran, keraguan, koreksi ringan, pengakuan atas popularitas, serta penguatan humor. Pada tataran mitos, pola berulang memunculkan nilai mengenai ketulusan pertemanan, penggunaan humor untuk koreksi sosial, popularitas sebagai pengakuan publik, dan imbalan material sebagai ukuran keberhasilan. Makna setiap tanda bergantung pada konteks adegan; karena itu, tanda nonverbal yang sama dapat menghasilkan makna berbeda. Komentar penonton hanya memperkuat pengenalan terhadap kode verbal tertentu, bukan menjadi penentu tunggal makna.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi, Muhammad Tsabit, S.Ikom., M.M., serta pihak Universitas Bina Sarana Informatika yang mendukung penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Remaja Rosdakarya.

- Ibadurrahman, M. F. (2021). Komunikasi nonverbal pemeran dalam medium film: Analisis semiotika Roland Barthes pada film pendek horor "Kangen" [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. Repositori Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. <https://repository.upnvj.ac.id/15664/>
- Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi COVID-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/12212>
- Khoirunnisa, P. (2024). Analisis resepsi penonton pada tayangan YouTube Has Creative Podcast Warung Kopi (PWK) "Episode Demi Konten Habib Ja'far Mampir Warung Makan Babi" [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. Repositori Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/36582/>
- Liliweri, A. (2017). Komunikasi antarpersonal. Kencana.
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi dan konstruksi sosial perempuan dalam serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Nasrullah, R. (2023). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi (Edisi revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antar budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syafrina, A. E. (2022). Penggunaan podcast sebagai media informasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 4(2). <https://doi.org/10.31599/vk0z2815>
- Thoyibah. (2024). Gaya komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Yusril Fahriza pada channel YouTube Noice: Studi analisis semiotika Roland Barthes [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digital Library UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65106/>
- Wahyu, R., Martianto, U., & Toni, A. (2021). Analisis semiotika gaya komunikasi milenial Bambang Soesatyo melalui YouTube podcast. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Wilson, A., Susilo, D., & Menayang, A. P. (2025). Dark jokes dalam komunikasi: Studi semiotika Roland Barthes. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 416–426. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i2.19714>